

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM HADIS RIWAYAT MUSLIM NOMOR 55 TENTANG NASIHAT DAN IMPLEMENTASINYA DI SEKOLAH ISLAM

Sayyidatul Muthiah, Altuzzahra Diva Marca PK, Syafiatul Kiromah,
Muhammad Hambal Shafwan

Universitas Muhammadiyah Surabaya

muthia.sayyidah10@gmail.com, altuzzahradiva08bp@gmail.com, abu.hana.tsania@gmail.com

Abstract

Character education is a fundamental aspect of Islamic education aimed at shaping students who are not only intellectually competent but also possess moral integrity and noble character. One of the primary sources of character education in Islam is the hadith of the Prophet Muhammad ﷺ. This article aims to examine the concept of character education contained in Hadith Narrated by Muslim Number 55 concerning advice (*nasihah*) and to analyze its implementation in Islamic school environments. This study employs a qualitative approach using a library research method, with primary data sources including Sahih Muslim, hadith commentaries, and relevant Islamic education literature. The findings indicate that Hadith Narrated by Muslim Number 55 contains holistic character education values, including sincerity, honesty, responsibility, exemplary conduct, social awareness, and commitment to truth. These values encompass spiritual, intellectual, and social dimensions that are integrally connected. The implementation of these character education values in Islamic schools can be realized through the integration of Islamic values into the curriculum, the exemplary behavior of educators, the habituation of positive student behavior, and the development of a religious and humanistic school culture. This article is expected to contribute theoretically to the development of hadith-based character education studies and serve as a practical reference for educators and administrators in implementing contextual and sustainable character education in Islamic schools.

Keywords: character education, Hadith Muslim, nasihah, Islamic school

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan akhlak mulia. Salah satu sumber utama pendidikan karakter dalam Islam adalah hadis Nabi Muhammad ﷺ. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam Hadis Riwayat Muslim Nomor 55 tentang nasihat serta menganalisis implementasinya di lingkungan sekolah Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), dengan sumber data utama berupa hadis Shahih Muslim, kitab syarah hadis, serta literatur pendidikan Islam yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Hadis Riwayat Muslim Nomor 55 mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang bersifat holistik, meliputi keikhlasan, kejujuran, tanggung jawab, keteladanan, kepedulian sosial, dan komitmen terhadap kebenaran. Nilai-nilai tersebut mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan sosial yang

saling terintegrasi. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam hadis ini di lingkungan sekolah Islam dapat dilakukan melalui integrasi nilai keislaman dalam kurikulum, keteladanan pendidik, pembiasaan sikap positif peserta didik, serta pembentukan budaya sekolah yang religius dan humanis. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis hadis serta menjadi rujukan praktis bagi pendidik dan pengelola sekolah Islam dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara kontekstual dan berkelanjutan.

Kata kunci: pendidikan karakter, hadis Muslim, nasihat, sekolah Islam

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan nilai, sikap, dan perilaku.¹ Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi aspek fundamental yang menentukan arah dan kualitas perkembangan peserta didik. Realitas sosial dewasa ini menunjukkan bahwa berbagai persoalan moral, seperti menurunnya etika pergaulan, lemahnya rasa tanggung jawab, serta berkurangnya kepedulian sosial di kalangan pelajar, menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Kondisi tersebut menuntut adanya penguatan kembali pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual yang kokoh.

Pendidikan Islam memiliki landasan normatif yang kuat dalam membangun karakter peserta didik. Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad ﷺ tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai pedoman utama dalam pembinaan akhlak dan kepribadian manusia. Dalam tradisi Islam, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari capaian akademik, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai keislaman terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah Islam memegang peranan strategis sebagai ruang institusional untuk menanamkan nilai karakter yang selaras dengan ajaran Islam sejak dini.

Salah satu ajaran fundamental dalam Islam yang relevan dengan pendidikan karakter adalah konsep nasihat. Nasihat dalam Islam tidak dimaknai sekadar sebagai anjuran verbal, melainkan mencerminkan sikap keikhlasan, kepedulian, dan tanggung jawab moral dalam membimbing diri sendiri dan orang lain menuju kebaikan.² Konsep ini ditegaskan secara eksplisit dalam Hadis Riwayat Muslim Nomor 55, yang menyatakan bahwa inti ajaran agama adalah nasihat. Hadis tersebut berbunyi:

عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ. فُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ
وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَيِّمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ

Hadis ini menunjukkan bahwa nasihat mencakup dimensi yang luas, mulai dari hubungan manusia dengan Allah, komitmen terhadap ajaran Al-Qur'an, keteladanan Rasulullah ﷺ, ketaatan yang kritis terhadap pemimpin, hingga kepedulian sosial terhadap sesama umat Islam.³ Nilai-nilai tersebut secara substansial sejalan dengan tujuan pendidikan

¹ Maspuroh Maspuroh et al., "Peran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Masyarakat Ideal: Perspektif Filsafat Dan Transformasi Sosial," *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)* 7, no. 1 (2025): 31–42, <https://doi.org/10.51454/jimsh.v7i1.842>.

² Sri Devi et al., "Peran Guru Dalam Membimbing Siswa Mengamalkan Nilai Islam Mendidik Dengan Keteladanan," *Fatih: Journal of Contemporary Research* 2, no. 1 (2025): 362–74, <https://doi.org/10.61253/8mp6qw38>.

³ Anri Saputra, "Aktualisasi Nilai-Nilai Hadits Nabi Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (June 12, 2025): 137–58, <https://doi.org/10.53398/alamin.v3i1.439>.

karakter, yaitu membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat.

Dalam konteks pendidikan formal, khususnya di sekolah Islam, hadis ini memiliki relevansi yang sangat kuat. Proses pendidikan sejatinya merupakan proses nasihat yang berkelanjutan, baik melalui pembelajaran di kelas, keteladanan guru, budaya sekolah, maupun interaksi sosial antarpeserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan yang menanamkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian melalui sikap dan perilaku nyata. Dengan demikian, konsep nasihat dalam hadis tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi harus diwujudkan dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Namun demikian, dalam praktiknya, pendidikan karakter di sekolah Islam sering kali masih menghadapi berbagai kendala. Implementasi nilai karakter belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter cenderung dipahami sebatas pengajaran mata pelajaran tertentu atau kegiatan seremonial, tanpa disertai internalisasi nilai yang berkelanjutan.⁴ Akibatnya, terjadi kesenjangan antara nilai-nilai normatif yang diajarkan dengan perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kajian yang lebih mendalam mengenai sumber ajaran Islam, khususnya hadis, sebagai dasar konseptual pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam Hadis Riwayat Muslim Nomor 55 tentang nasihat, serta mengkaji relevansinya dengan implementasi pendidikan karakter di sekolah Islam. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai karakter dalam hadis dan bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan secara kontekstual dalam lingkungan pendidikan formal.

Adapun kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya dalam kajian hadis yang dikaitkan dengan pendidikan karakter. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pengelola sekolah Islam, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan model pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai hadis Nabi Muhammad ﷺ, sehingga pendidikan di sekolah Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas, tetapi juga berkarakter mulia..

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis makna serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Hadis Riwayat Muslim Nomor 55 tentang nasihat. Penelitian kepustakaan dianggap relevan karena objek kajian utama berupa teks hadis dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam perspektif Islam, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data lapangan secara langsung.⁵

1. Data dan Teknik Pengumpulan Data

⁴ Ali Miftakhu Rosad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173.

⁵ Verdianto and Mohamad Muspawi, "Studi Literatur: Daftar Pustaka Dalam Pembuatan Karya Ilmiah," *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah* 10, no. 1 (2025): 9, <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jkps.v10i1.372>.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah Hadis Riwayat Muslim Nomor 55 yang bersumber dari Shahih Muslim, khususnya hadis tentang konsep nasihat (*ad-dīn an-naṣīḥah*). Hadis ini menjadi objek utama analisis karena memuat prinsip dasar ajaran Islam yang relevan dengan pembentukan karakter dan nilai moral peserta didik.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung yang berkaitan dengan tema penelitian, meliputi kitab syarah hadis seperti Syarh Shahih Muslim karya Imam an-Nawawi, buku-buku pendidikan Islam, karya ilmiah mengenai pendidikan karakter, jurnal akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan penguatan karakter di sekolah Islam. Literatur-literatur tersebut digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan perspektif kontekstual terhadap pemaknaan hadis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara membaca, mencermati, mengklasifikasikan, dan mencatat data yang relevan dari sumber-sumber tertulis.⁶ Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian deskriptif-analitis. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara utuh kandungan makna Hadis Riwayat Muslim Nomor 55, khususnya terkait konsep nasihat dalam Islam. Selanjutnya, pendekatan analitis digunakan untuk menelaah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam hadis tersebut serta mengaitkannya dengan praktik pendidikan di sekolah Islam.

Dalam kerangka ini, penelitian tidak hanya berhenti pada pemaparan teks hadis, tetapi juga berupaya melakukan penafsiran dan analisis konseptual terhadap nilai-nilai karakter, seperti keikhlasan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan keteladanan. Nilai-nilai tersebut kemudian dikontekstualisasikan dengan realitas pendidikan di sekolah Islam agar diperoleh pemahaman yang relevan dan aplikatif..

3. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari perbedaan penafsiran, maka diperlukan definisi operasional terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel utama dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter dan konsep nasihat dalam hadis.

Pendidikan karakter dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses penanaman nilai-nilai moral dan akhlak yang bersumber dari ajaran Islam, yang meliputi sikap religius, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan keteladanan, yang diwujudkan dalam perilaku peserta didik di lingkungan sekolah Islam.

Konsep nasihat dimaknai sebagai sikap keikhlasan dan kepedulian yang diwujudkan dalam bentuk bimbingan, arahan, dan keteladanan, baik dalam hubungan dengan Allah, Al-Qur'an, Rasulullah, pemimpin, maupun sesama manusia. Dalam konteks pendidikan, nasihat dipahami sebagai prinsip dasar dalam proses pembinaan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

⁶ MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019, <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf>.

Sekolah Islam dalam penelitian ini dipahami sebagai lembaga pendidikan formal yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam penyelenggaraan pendidikan, baik dalam aspek kurikulum, proses pembelajaran, maupun budaya sekolah..

4. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam teks hadis dan literatur pendukung. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data pada bagian-bagian yang relevan dengan tema pendidikan karakter dan konsep nasihat. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif-analitis yang sistematis untuk memudahkan pemahaman hubungan antar konsep. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian mengenai konsep pendidikan karakter dalam Hadis Riwayat Muslim Nomor 55 serta implikasinya terhadap implementasi pendidikan karakter di sekolah Islam..

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kemanusiaan dalam Perspektif Al-Islam: Makna *Basyar*, *Insan*, *An-Nās*, dan *Banī Ādam*

Konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam Hadis Riwayat Muslim Nomor 55 tentang nasihat memiliki kedalaman makna yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam secara komprehensif. Hadis ini menegaskan bahwa inti ajaran agama Islam adalah nasihat, sebuah konsep yang tidak hanya bermakna anjuran atau petuah secara lisan, tetapi mencerminkan sikap batin, komitmen moral, dan tanggung jawab etis dalam seluruh aspek kehidupan. Ketika Nabi Muhammad ﷺ menyatakan bahwa “agama itu adalah nasihat”, beliau sejatinya sedang meletakkan fondasi karakter ideal seorang Muslim, yakni pribadi yang memiliki keikhlasan, kepedulian, dan kesadaran moral dalam hubungan dengan Allah, Rasul, pemimpin, dan sesama manusia. Dalam konteks pendidikan karakter, hadis ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui pengajaran nilai secara teoritis, melainkan harus diwujudkan dalam sikap hidup yang konsisten, berorientasi pada kebaikan, dan berlandaskan kejujuran serta tanggung jawab.⁷

Makna nasihat dalam hadis ini mencakup dimensi keikhlasan (ikhlas) yang menjadi inti dari seluruh amal perbuatan. Nasihat kepada Allah dimaknai sebagai ketulusan dalam beriman, beribadah, dan menaati perintah-Nya tanpa pamrih. Dalam perspektif pendidikan karakter, nilai keikhlasan ini menjadi landasan utama dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya berperilaku baik karena pengawasan eksternal atau tuntutan aturan, tetapi karena kesadaran internal akan nilai kebenaran. Pendidikan karakter yang berakar pada keikhlasan akan melahirkan individu yang jujur, bertanggung jawab, dan konsisten dalam bersikap, baik ketika berada di bawah pengawasan maupun ketika tidak diawasi. Dengan demikian, hadis ini mengajarkan bahwa karakter sejati bersumber dari kesadaran spiritual yang mendalam, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap norma.

⁷ Web Jurnal et al., “Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berakhlak Islami,” *Indonesian Research Journal on Education* 4 (2024): 13–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.64691/w2nf4w18>.

Selanjutnya, nasihat kepada Kitab Allah mengandung nilai karakter berupa penghormatan terhadap ilmu pengetahuan, komitmen terhadap kebenaran, serta kesediaan untuk menjadikan wahyu sebagai pedoman hidup. Dalam konteks pendidikan, nilai ini menegaskan pentingnya membentuk karakter peserta didik yang mencintai ilmu, bersikap kritis namun tetap beradab, serta menjadikan nilai-nilai kebenaran sebagai dasar dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan karakter yang berlandaskan hadis ini tidak hanya mendorong penguasaan ilmu secara kognitif, tetapi juga menanamkan etika dalam menggunakan ilmu tersebut.⁸ Peserta didik diajarkan untuk tidak menyalahgunakan pengetahuan demi kepentingan pribadi, melainkan menjadikannya sebagai sarana untuk menghadirkan kemaslahatan bagi diri sendiri dan masyarakat. Dengan demikian, konsep nasihat dalam hadis ini memperlihatkan keterkaitan erat antara karakter intelektual dan karakter moral.

Nasihat kepada Rasulullah ﷺ mengandung nilai keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai prinsip utama pendidikan karakter. Mengikuti Rasul tidak hanya berarti mematuhi ajarannya secara normatif, tetapi juga meneladani akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan karakter, nilai ini menegaskan pentingnya peran figur teladan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Karakter tidak dapat dibentuk secara efektif hanya melalui ceramah atau penanaman konsep abstrak, melainkan melalui contoh nyata yang dapat dilihat, ditiru, dan diinternalisasi. Hadis ini secara implisit mengajarkan bahwa pendidikan karakter menuntut konsistensi antara ucapan dan perbuatan, sehingga pendidik, guru, dan pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan akhlak bagi peserta didik.

Lebih lanjut, nasihat kepada para pemimpin kaum Muslimin mencerminkan nilai karakter berupa loyalitas yang kritis, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kolektif. Hadis ini tidak mengajarkan kepatuhan yang bersifat membuta, tetapi menekankan pentingnya memberikan nasihat yang konstruktif demi kebaikan bersama. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini relevan untuk membentuk peserta didik yang memiliki sikap demokratis, berani menyampaikan kebenaran dengan cara yang santun, serta memiliki kesadaran akan peran dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat. Pendidikan karakter berdasarkan hadis ini mendorong lahirnya individu yang tidak apatis terhadap lingkungan sosialnya, tetapi memiliki keberanian moral untuk terlibat dalam upaya perbaikan sosial secara etis dan bertanggung jawab.

Nasihat kepada seluruh kaum Muslimin mencerminkan dimensi sosial dari pendidikan karakter, yaitu kepedulian, empati, dan solidaritas. Hadis ini menegaskan bahwa karakter seorang Muslim tidak hanya tercermin dalam hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga dalam hubungan horizontal dengan sesama manusia. Nilai kepedulian sosial yang terkandung dalam konsep nasihat mendorong terbentuknya sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan, nilai ini sangat penting untuk membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara damai, menghargai perbedaan, serta memiliki kepekaan terhadap masalah sosial di sekitarnya. Pendidikan karakter yang berlandaskan hadis ini mengajarkan bahwa kebaikan tidak bersifat individualistik, melainkan harus diwujudkan dalam relasi sosial yang adil dan beradab.

⁸ Anita, "Ntegrasi Nilai-Nilai Qur'ani Dan Hadis Dalam Kurikulum Madrasah: Jawaban Atas Krisis Moral Siswa Abad 21," *Arba : Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2025): 67–80, <https://doi.org/https://doi.org/10.64691/w2nf4w18>.

Secara keseluruhan, Hadis Riwayat Muslim Nomor 55 menawarkan konsep pendidikan karakter yang bersifat holistik dan integratif. Karakter tidak dipahami sebagai sekumpulan sifat moral yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kesatuan nilai spiritual, intelektual, dan sosial yang saling terkait. Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari pembinaan hati, diperkuat oleh pemahaman nilai, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan menjadikan nasihat sebagai inti pendidikan, hadis ini menolak pendekatan pendidikan yang bersifat koersif dan formalistik, serta menekankan pentingnya pendekatan persuasif yang berbasis kesadaran dan keteladanan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep karakter dalam hadis ini juga menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan bukan hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga manusia yang memiliki integritas moral dan kepekaan sosial. Pendidikan karakter yang berlandaskan Hadis Riwayat Muslim Nomor 55 mengarahkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang jujur, amanah, bertanggung jawab, peduli, dan berkomitmen terhadap kebenaran. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga memiliki relevansi universal dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Hadis Riwayat Muslim Nomor 55 tentang nasihat mengandung konsep pendidikan karakter yang sangat kuat dan relevan untuk dijadikan landasan dalam pendidikan Islam. Hadis ini menegaskan bahwa karakter dibangun melalui keikhlasan, keteladanan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral yang terinternalisasi secara mendalam. Konsep ini memberikan kerangka normatif sekaligus praktis bagi pengembangan pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan perilaku lahiriah, tetapi juga pada pembinaan kesadaran batin peserta didik sebagai insan beriman dan bermoral.

2. Implementasi dan Relevansi Konsep Kemanusiaan Al-Islam dalam Pemikiran serta Praktik Kemuhammadiyah

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Hadis Riwayat Muslim Nomor 55 tentang nasihat di lingkungan sekolah Islam menuntut pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, karena hadis tersebut tidak hanya memuat ajaran normatif, tetapi juga prinsip etis yang harus diwujudkan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Ketika Nabi Muhammad ﷺ menegaskan bahwa inti agama adalah nasihat, hal ini memberikan landasan bahwa proses pendidikan, termasuk di sekolah Islam, harus dibangun di atas relasi yang dilandasi keikhlasan, kepedulian, dan tanggung jawab moral antara seluruh komponen pendidikan, baik pendidik, peserta didik, maupun pengelola sekolah. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter berbasis hadis ini tidak cukup diwujudkan melalui penyampaian materi secara kognitif, tetapi harus tercermin dalam budaya sekolah, pola interaksi, serta keteladanan yang konsisten.

Di lingkungan sekolah Islam, nilai keikhlasan sebagai inti dari konsep nasihat dapat diimplementasikan melalui pembiasaan sikap dan perilaku yang menanamkan kesadaran beribadah dan beramal tanpa pamrih.⁹ Proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pembentukan niat yang lurus dalam menuntut ilmu. Guru berperan penting dalam menanamkan pemahaman bahwa belajar merupakan

⁹ Sawahan Sambirejo and Jogoroto Jombang, "STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK UNTUK MENINGKATKAN KETAATAN BERIBADAH DI MTS AL IHSAN SAWAHAN SAMBIREJO JOGOROTO JOMBANG" 4, no. 3 (2025): 552–63.

bentuk ibadah kepada Allah, sehingga peserta didik terdorong untuk bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab tanpa harus selalu diawasi. Dalam konteks ini, implementasi nilai keikhlasan tercermin ketika peserta didik mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, tidak menyontek, serta mampu menerima hasil belajar dengan lapang dada. Budaya sekolah yang menekankan kejujuran akademik dan integritas menjadi manifestasi nyata dari nasihat kepada Allah sebagaimana terkandung dalam hadis tersebut.

Nilai pendidikan karakter yang bersumber dari nasihat kepada Kitab Allah dapat diimplementasikan melalui integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas sekolah. Sekolah Islam tidak hanya menjadikan Al-Qur'an sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi juga sebagai sumber nilai yang menjiwai proses pembelajaran. Guru mengaitkan materi pelajaran dengan nilai kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, peserta didik tidak memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang netral dan terpisah dari nilai moral, melainkan sebagai sarana untuk mendekati diri kepada kebenaran. Implementasi ini mendorong terbentuknya karakter intelektual yang beretika, yaitu peserta didik yang mampu berpikir kritis, tetapi tetap menjunjung tinggi nilai adab dan tanggung jawab dalam menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.

Implementasi nilai keteladanan yang bersumber dari nasihat kepada Rasulullah ﷺ menjadi aspek yang sangat krusial dalam pendidikan karakter di sekolah Islam. Guru dan tenaga kependidikan tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang mencerminkan akhlak Nabi dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari. Keteladanan ini tampak dalam cara guru bersikap adil kepada seluruh peserta didik, bersabar dalam menghadapi perbedaan karakter, serta konsisten antara ucapan dan perbuatan. Ketika peserta didik melihat contoh nyata dari nilai-nilai yang diajarkan, proses internalisasi karakter akan berlangsung secara lebih efektif. Dalam konteks ini, hadis tentang nasihat menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari kualitas moral pendidik sebagai agen utama pembentukan karakter.

Nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan nasihat kepada pemimpin kaum Muslimin dapat diimplementasikan dalam pengelolaan sekolah yang transparan, adil, dan partisipatif. Kepala sekolah dan pimpinan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan iklim sekolah yang sehat dan kondusif bagi pembentukan karakter.¹⁰ Kebijakan sekolah disusun tidak hanya berdasarkan kepentingan administratif, tetapi juga mempertimbangkan nilai keadilan dan kemaslahatan bersama. Dalam praktiknya, peserta didik dapat dilibatkan dalam kegiatan organisasi sekolah, seperti OSIS atau forum musyawarah, untuk melatih sikap tanggung jawab, kepemimpinan, dan keberanian menyampaikan pendapat secara santun. Implementasi ini mencerminkan nilai nasihat yang bersifat konstruktif, yaitu keberanian menyampaikan kebenaran dengan cara yang etis demi kebaikan bersama.

Lebih jauh, nilai nasihat kepada seluruh kaum Muslimin memiliki implikasi yang luas dalam pembentukan budaya sosial di sekolah Islam. Sekolah menjadi ruang sosial tempat peserta didik belajar hidup bersama dalam keberagaman karakter, latar belakang, dan kemampuan. Implementasi nilai ini tercermin dalam pembiasaan sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan peduli terhadap sesama. Kegiatan sosial, seperti kerja bakti, bakti

¹⁰ Nurul Ajima Ritonga, "Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Iklim Kerja Yang Kondusif Di SD IT Ummi Aida Medan," *Continuous Education: Journal of Science and Research* 1, no. 1 (2020): 43–55, <https://doi.org/10.51178/ce.v1i1.24>.

sosial, dan program kepedulian terhadap sesama, menjadi sarana efektif untuk menanamkan karakter empati dan solidaritas. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada individu, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kolektif bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan sosialnya.

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam hadis ini juga menuntut adanya integrasi antara kurikulum formal dan budaya sekolah. Pendidikan karakter tidak boleh diposisikan sebagai program tambahan yang bersifat seremonial, melainkan harus terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Interaksi sehari-hari antara guru dan peserta didik, mekanisme penegakan aturan, serta sistem penghargaan dan sanksi harus mencerminkan nilai nasihat yang bersifat mendidik, bukan menghukum semata. Pendekatan persuasif dan dialogis menjadi kunci dalam membimbing peserta didik agar memahami kesalahan dan memperbaiki diri dengan kesadaran, bukan dengan rasa takut.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan mengenai konsep serta implementasi pendidikan karakter dalam Hadis Riwayat Muslim Nomor 55 tentang nasihat, dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang bersifat fundamental, komprehensif, dan relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Hadis ini menegaskan bahwa inti ajaran Islam adalah nasihat, yang dimaknai sebagai sikap keikhlasan, kepedulian, dan tanggung jawab moral dalam hubungan manusia dengan Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin, dan sesama manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi pembentukan karakter yang tidak hanya menekankan aspek perilaku lahiriah, tetapi juga pembinaan kesadaran batin dan integritas moral peserta didik. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam Hadis Riwayat Muslim Nomor 55 bersifat holistik dan integratif, karena menggabungkan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial dalam satu kesatuan yang utuh. Pendidikan karakter dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan kesadaran moral. Hadis ini memberikan kerangka normatif yang kuat bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari nilai keikhlasan, keteladanan Rasulullah ﷺ, kepedulian sosial, serta tanggung jawab kolektif dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Dalam konteks implementasinya di lingkungan sekolah Islam, nilai-nilai pendidikan karakter dalam hadis ini dapat diwujudkan melalui integrasi nilai keislaman dalam kurikulum, budaya sekolah, dan pola interaksi antara guru, peserta didik, serta pimpinan sekolah. Keteladanan pendidik, pembiasaan sikap jujur dan bertanggung jawab, pengelolaan sekolah yang adil dan partisipatif, serta penguatan kepedulian sosial menjadi bentuk konkret implementasi nilai nasihat dalam praktik pendidikan. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis hadis tidak hanya bersifat konseptual, tetapi dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Kajian ini bersifat normatif dan konseptual, sehingga belum didukung oleh data empiris yang menggambarkan secara langsung praktik implementasi pendidikan karakter berbasis Hadis Riwayat Muslim Nomor 55 di sekolah Islam tertentu. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam tantangan dan

hambatan praktis yang dihadapi sekolah Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai hadis ke dalam sistem pendidikan formal yang beragam.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan kajian ini melalui pendekatan empiris, seperti studi kasus atau penelitian lapangan di sekolah Islam, guna memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai efektivitas implementasi pendidikan karakter berbasis hadis. Selain itu, diperlukan pengembangan model pendidikan karakter yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai hadis dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah Islam dapat berjalan secara lebih terarah, kontekstual, dan berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Anita. "Ntegrasi Nilai-Nilai Qur'ani Dan Hadis Dalam Kurikulum Madrasah: Jawaban Atas Krisis Moral Siswa Abad 21." *Arba: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2025): 67–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.64691/w2nf4w18>.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).
- Jurnal, Web, Muhammad Iqbal, Achfa Yusra Panjaitan, Eka Helvirianti, and Qorina Syahbila Putri Ritonga. "Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami." *Indonesian Research Journal on Education* 4 (2024): 13–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.64691/w2nf4w18>.
- Maspuroh, Maspuroh, Wati Irnawati, Wildan Solihin, and Fikri Abdilah Azam. "Peran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Masyarakat Ideal: Perspektif Filsafat Dan Transformasi Sosial." *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)* 7, no. 1 (2025): 31–42. <https://doi.org/10.51454/jimsh.v7i1.842>.
- Ritonga, Nurul Ajima. "Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Iklim Kerja Yang Kondusif Di SD IT Umami Aida Medan." *Continuous Education: Journal of Science and Research* 1, no. 1 (2020): 43–55. <https://doi.org/10.51178/ce.v1i1.24>.
- Rosad, Ali Miftakhu. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173.
- Sambirejo, Sawahan, and Jogoroto Jombang. "STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK UNTUK MENINGKATKAN KETAATAN BERIBADAH DI MTS AL IHSAN SAWAHAN SAMBIREJO JOGOROTO JOMBANG" 4, no. 3 (2025): 552–63.
- Saputra, Anri. "Aktualisasi Nilai-Nilai Hadits Nabi Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (June 12, 2025): 137–58. <https://doi.org/10.53398/alamin.v3i1.439>.
- Sri Devi, Juliani, Siti Nurul Qomariah, and Yohana Syabilla. "Peran Guru Dalam Membimbing Siswa Mengamalkan Nilai Islam Mendidik Dengan Keteladanan." *Fatih: Journal of Contemporary Research* 2, no. 1 (2025): 362–74. <https://doi.org/10.61253/8mp6qw38>.
- Verdianto, and Mohamad Muspawi. "Studi Literatur: Daftar Pustaka Dalam Pembuatan Karya Ilmiah." *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah* 10, no. 1 (2025): 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jkps.v10i1.372>.